

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan tahap perkembangan manusia dimana seseorang individu mengalami peralihan dari anak-anak menuju dewasa *World Health Organization*, 2019 (WHO). Masa transisi remaja dimulai dengan menunjukkan jati dirinya yaitu berperilaku sesuai dengan karakter dan kreativitas masing-masing dalam hal-hal positif meliputi atraktif dan kreatif. Selain itu selama masa transisi ini remaja juga menunjukkan perilaku-perilaku yang mengarah pada hal-hal negatif yaitu hura-hura bahkan mengacu pada tindakan kekerasan (King, 2017)

Remaja lebih sering diistilahkan dengan *adolsecence* yang berarti tumbuh kearah kematangan, seperti kematangan mental, emosional, sosial, psikologis, dan fisik sangat mempengaruhi perkembangan (Astuti, 2017) Remaja pada dasarnya mempunyai rasa ingin tahu yang besar, maka mereka cenderung mudah terpengaruh oleh kebiasaan sehari-hari dan mempengaruhi lingkungan sekitar tempat mereka bergaul (Astuti, 2017). Remaja pada umumnya bergaul dengan sesama mereka berdasarkan karakteristik persahabatan remaja seperti kesamaan usia, jenis kelamin, dan ras atau suku (Yusuf, 2017)

Masa remaja awal biasanya antara usia 12-15 tahun fokus pada permintaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya (Agustiani, 2018) Menurut Sarwono (2019) ciri-

ciri remaja usia 12-15 tahun adalah berperilaku kasar, cenderung berusaha berperilaku tidak toleran terhadap orang lain dan tidak berusaha mengendalikan diri dan perasaan. Kemampuan mengendalikan diri merupakan salah satu kunci untuk mengurangi terjadinya perilaku kekerasan karena dengan pengendalian diri individu dapat merasa tenang sehingga emosional dirinya tidak mudah marah dan pada akhirnya mampu membina hubungan baik dengan teman (Zahara, 2019).

Remaja akan lebih banyak melakukan pelanggaran aturan ketika berada pada lingkungan yang dipenuhi dengan tata tertib seperti di lingkungan pendidikan (Brook, 2017). Kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau sekitar 18% dari jumlah penduduk dunia dan jumlah kelompok remaja usia 10-19 tahun di Indonesia menurut sensus penduduk 2019 sebanyak 45,3 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk dunia (WHO, 2019).

Salah satu fenomena pelanggaran aturan yang menyita perhatian di dunia pendidikan saat ini adalah kekerasan sekolah yang dilakukan oleh antar siswa seperti aksi tawuran, pencurian, keluyuran, mabuk-mabukan, dan *bullying* yang dilakukan oleh siswa di sekolah semakin banyak diberitakan di halaman media cetak maupun elektronik. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai kemanusiaan pada remaja telah hilang (Wiyani, 2018). Dilihat dari berbagai kenakalan remaja di sekolah salah satu yang terjadi adalah perilaku *bullying*, perilaku *bullying* sendiri adalah tindakan negatif yang dilakukan seseorang atau lebih yang dilakukan berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu (Olweus, 2018).

Secara general, *bullying* merupakan fenomena yang sering terjadi dimasa sekarang ini. Banyak kejadian *bullying* yang terjadi di berbagai tempat, terlebih di sekolah yang ada di Indonesia. Dalam pembahasan Riadi (2018), Black and Jackson menyatakan bahwa *bullying* merupakan perilaku agresif tipe proaktif yang didalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti, atau menyingkirkan adanya ketidak seimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan maupun status sosial, serta dilakukan secara berulang-ulang oleh satu atau beberapa anak terhadap anak lain yang menurutnya lemah. *Bullying* dapat terjadi akibat faktor lingkungan, keluarga, sekolah, media, budaya, peergroup (Polit,D.F&Bect 2017).

Mulchela (2017) menyebutkan data kasus *bullying* di Amerika yang dilaporkan oleh *Josephshont Institute of Ethnics* yang telah melakukan survey pada 43.000 remaja, hasilnya sebanyak 47% remaja yang berusia 15-18 tahun telah mengalami *bullying*, dan 50% dari remaja tersebut telah mengganggu, menggoda atau mengejek siswa lain. Survey yang dilakukan oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa *bullying* terjadi di berbagai negara dengan presentase terendah di Tajikistan sebesar 7% dan tertinggi di Samoa sebesar 74% (Astuti, 2017).

Menurut laporan UNICEF (2019) (*Unitednational Emergency Children's Fund*) tahun 2017 jumlah kasus *bullying* pada perempuan mencapai 19 kasus dan pada laki-laki sebanyak 24 kasus. Menurut penelitian

Salmon, S et, al (2017) Mengatakan bahwa *bullying* terjadi pada 58,3% anak laki-laki, dan 67,8% pada anak perempuan. Pembulian yang dialami berupa penampilan (28,0%), kultur/rasis (21,5%), *cyber bullying* (15,0%) dan pembulian tentang orientasi seksual (10,4%)

Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat pengaduan terkait dengan persoalan anak sebanyak 3.849 kasus pada tahun 2017, data-data menunjukkan kualitas dan kerumitan kasus kekerasan terhadap anak semakin meningkat. Kasus *bullying* di Indonesia yang terjadi di sekolah sekitar 750.000 anak. Sebanyak 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah (KPAI, 2017)

Berdasarkan data KPAI pada tahun 2022 terdapat 226 kasus kekerasan fisik, psikis termasuk perundungan. Komisi pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (KPPPA 2019), mengatakan masalah sosial yang didapatkan pada anak usia sekolah di Indonesia saat ini diantaranya, yaitu maraknya kekerasan pada anak baik fisik maupun non fisik termasuk tindakan *bullying*, anak sebagai pelaku maupun anak sebagai korban. *Bullying* terjadi di mana-mana dan pada semua umur dan jenis kelamin yang menjadi korban umumnya adalah anak yang lemah, pemalu, pendiam dan spesial (cacat, tertutup, pandai, cantik, atau punya ciri tubuh tertentu), yang dapat menjadi bahan ejekan (Astuti, 2017).

Di Indonesia, penelitian tentang fenomena *bullying* Huneck (dalam Yayasan Semai Jiwa Amini, 2018) mengungkapkan 10-16% siswa di Indonesia mengatakan sering di ejek, dicemooh, dikucilkan, dipukuli,

ditendang, ataupun didorong sedikitnya sekali dalam seminggu (Nurhayanti, 2019).

Menurut data dari *Global School based Health Survey* (GSHS) di Indonesia pada tahun 2017 dapat di temukan bahwa remaja tingkat sekolah pertama (SMP) yang pernah mengalami *bullying* dalam 30 hari terakhir sebesar 24,1% pada laki-laki dan 17,4% pada perempuan, selain itu dari data tersebut juga didapati remaja yang mengalami kasus *bullying* setiap hari dalam 30 hari terakhir dengan presentase 1,04%. Prevalensi korban *bullying* atau kekerasan pada remaja di Indonesia sangat besar. Hasil survey kementerian sosial menunjukkan bahwa 1 dari 2 laki-laki atau sebesar 47,45% dan 1 dari 3 perempuan atau sebesar 35,05% dalam rentang umur 18-24 pernah mengalami kekerasan baik kekerasan fisik, kekerasan seksual, atau kekerasan emosional sebelum mereka berumur 18 tahun (Sunarty 2016).

Berdasarkan data kasus *bullying* di Kota Padang yang didapatkan dari Polresta Kota Padang tahun 2019-2020, angka laporan kasus *bullying* cukup tinggi di sekolah baik tingkat SD, SMP dan SMA. Sebanyak 42 kasus *bullying* yang dilaporkan berupa tindakan penganiayaan, pemalakan, dan pelecehan, dimana 16,5% kasus *bullying* terjadi pada siswa SD, sebesar 45,9% kasus *bullying* terjadi pada siswa SMP, dan 37,6% kasus *bullying* terjadi pada siswa SMA. Banyak kasus *bullying* pada siswa SMP menyebabkan SMP berada pada tingkat pertama pada kasus *bullying*, di Kota Padang salah satu SMP dengan kasus *bullying* tertinggi terdapat di

Kecamatan Nanggalo, dimana kasus *bullying* yang terjadi akibat perilaku kekerasan karena saling mengejek antar siswa (Polresta, Agung 2020)

Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), jumlah perilaku bermasalah pada anak dan remaja meningkat. Kekerasan di sekolah dengan pelaku anak atau remaja juga meningkat. Berdasarkan data dari KPAI *bullying* menduduki peringkat teratas dalam pengaduan masyarakat terkait perilaku bermasalah pada anak. Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* yaitu sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, lingkungan sekolah kurang baik, keharmonisan keluarga, dan parenting style atau pola asuh (Dake, 2019).

Pola asuh merupakan cara terbaik yang diambil oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai wujud tanggung jawab kepada anak (Arjoni, 2018). Pola asuh adalah cara orang tua menjalankan perannya terutama dalam mendidik anaknya, mulai dari membuat aturan, mengajarkan nilai/ norma, dan kasih sayang. Peran orang tua dalam memberikan pola asuh kepada anak sangat penting dalam keluarga.

Pola asuh terbagi menjadi 3 jenis, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Pola asuh Otoriter yaitu pola asuh yang ditandai dengan semua keputusan dibuat oleh orang tua, anak harus tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya. Pola asuh Demokratis ditandai dengan orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang diinginkan. Pola asuh Permisif yaitu orang tua memberi kebebasan penuh kepada anaknya, anak

akan berperilaku sesuai keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma-norma di masyarakat (Swearer, 2018).

Dalam setiap budaya pola asuh yang diterapkan berbeda-beda, misalnya ketika disuatu budaya anak diperkenankan beragumen tentang aturan-aturan yang ditetapkan orang tua, tetapi hal tersebut tidak berlaku untuk semua budaya. Keluarga yang memiliki status sosial ekonomi yang berbeda juga akan menerapkan pola asuh yang berbeda (Swearer, 2018).

Berdasarkan pembahasan Desmita (2017) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* menyatakan bahwa pola asuh orang tua didapatkan data orang tua dengan pola asuh otoriter sebanyak 58%, untuk pola asuh permisif sebanyak 26% dan pola asuh demokratis 16%. Setiap pola asuh memberikan dampak yang berbeda-beda, pola asuh otoriter akan sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak seperti anak akan berkembang menjadi penakut, kurang percaya diri, dan merasa tidak berharga. Berdasarkan data susenas 2020, terdapat 3,73 persen anak yang mendapatkan pola asuh tidak layak, diantaranya terdapat 15 provinsi dari 24 provinsi yang memiliki pola pengasuhan di bawah rata-rata di Indonesia. Hal ini mengakibatkan berbagai dampak negatif bagi perkembangan anak karena pemenuhan hak-hak anak tidak terpenuhi dengan baik (Kemendikbud Ristek).

Menurut data pokok pendidikan direktorat jendral pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah kementerian , kebudayaan, riset dan teknologi rekap nasional semester 2022/2023 jumlah SMP di kota Padang sebanyak 101 sekolah. Terdapat SMP negeri sebanyak

43 sekolah dan swasta sebanyak 58 sekolah. Alasan peneliti memilih tempat penelitian ini yaitu karena SMP Negeri 12 Padang merupakan SMP yang memiliki jumlah siswa yang banyak yaitu 862 siswa. Data dari dinas pendidikan kota Padang mengarahkan peneliti pada SMP Negeri 12 Padang.

Berdasarkan hasil survey awal yang peneliti lakukan di SMP Negeri 12 Padang terhadap 10 orang siswa didapatkan bahwa 7 siswa pernah mendapat ejekan akibat mereka kurang percaya diri dan kurang bergaul dengan teman-lainnya dan lebih memilih untuk berdiam diri dan membaca dipergustakaan. Sedangkan 3 lainnya berkelahi karena temannya sering mendorong saat bermain bersama teman lainnya. Kemudian beberapa dari siswa pernah melakukan bullying baik secara verbal maupun non-verbal, bullying secara verbal seperti mencela, merendahkan bahkan mengejek sesama teman lainnya, dan bullying secara non-verbal seperti mengucilkan seseorang, mengejek bahkan mengancam seseorang. Beberapa siswa juga mendapatkan pola asuh yang tidak baik diantaranya 5 orang mendapatkan pola asuh otoriter, 3 orang mendapatkan pola asuh permisif dan 2 lainnya mendapatkan pola asuh demokratis. Kemudian peneliti mengaitkan kasus *bullying* dengan pola asuh orang tua tersebut.

Berdasarkan uraian diatas yang telah dijelaskan, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Di SMP Negeri 12 Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah “Ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja SMP Negeri 12 Padang“

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

“Diketuainya Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja SMP Negeri 12 Padang“

2. Tujuan khusus

- a. Diketuainya Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua pada Remaja SMP Negeri 12 Padang
- b. Diketuainya Distribusi Frekuensi Perilaku *Bullying* pada Remaja SMP Negeri 12 Padang
- c. Diketuainya Distribusi Frekuensi Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja SMP Negeri 12 Padang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan menambah ilmu pengetahuan tentang perkembangan anak sekolah dan pola asuh orang tua berkaitan dengan perilaku *bullying* dan dapat memberikan kajian ilmu di bidang ilmu keperawatan.

2. Manfaat praktis

Bagi orang tua, diharapkan dapat memberikan pendidikan keluarga yang tepat kepada anak karena bagaimanapun komunikasi anak pertama kali terdapat didalam keluarga sehingga di harapkan orang tua dapat menjadi model sekaligus panutan anak untuk menjalani kehidupan agar menjadi anak yang bermoral.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Di SMP Negeri 12 Padang. Adapun Variabel independen pada penelitian ini pola asuh orang tua sedangkan variabel dependen perilaku *bullying*. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 12 Padang, Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif *crosssectional*. Waktu penelitian telah dilakukan dari bulan Mei s/d Juli 2023. Pengumpulan data telah dilakukan selama 7 hari, dari tanggal 25 Mei – 01 Juni 2023. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa dan siswi kelas VII di SMP Negeri 12 Padang yang berjumlah sebanyak 256 orang. Jadi jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 72 orang. Teknik pengambilan sampel secara *proportional random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuisisioner. Pengolahan data dilakukan secara komputerasi dan dianalisa melalui analisis univariat dan bivariat dengan pengolahan data menggunakan uji statistic *-chi-square* didapatkan hasil dengan nilai $p - value = 0,013$ ($p \leq 0,05$) dinyatakan adanya hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 12 Padang.